

Sumbangan Teologi Penciptaan Kristiani Dalam Ensiklik Laudato-Si Artikel 62-75 Bagi Persoalan Ekologis

Mathias Jebaru Adon¹

mathiasjebaruadon@gmail.com

FX Armada Riyanto²

fxarmadacm@gmail.com

Pius Pandor³

piuspandor@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the concept of creation theology according to the Catholic Church's view as stated in the Encyclical Laudato-Si articles 62-75. This is motivated by the complexity of ecological problems with various causes. So the solution is not only from one way of interpreting and changing reality. It is also necessary to ask for help from various cultural treasures of the nation, especially religion if you want to develop a complete ecology. In this regard, the Catholic Church as a religious institution is very open to dialogue with philosophical thought and the scientific sciences, and this has enabled the Church to produce various syntheses between faith and reason. This research uses the method of literature study and critical reading of the creation story in the Book of Genesis. This research finds that the Catholic Church based on the Bible from the beginning has a solid view of the concept of creation that humans are called to care for and preserve the created nature. Pope Francis emphasized this in his encyclical Laudato-Si articles 62-75. Therefore, the task of caring for the created world is the call and duty of the Christian faith. By realizing this the complexity of environmental problems can be overcome.

Keywords: *Laudato-Si; Creation Theology; Anthropocentrism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan konsep teologi penciptaan menurut pandangan Gereja Katolik sebagaimana yang tertuang dalam Ensiklik Laudato-Si artikel 62-75. Hal ini dilatarbelakangi karena kompleksitas masalah ekologi dengan pelbagai penyebabnya. Maka solusinya tidak hanya dari satu cara menafsirkan dan mengubah realitas. Perlu juga meminta bantuan dari pelbagai kekayaan budaya bangsa secara khusus agama bila ingin mengembangkan suatu ekologi yang utuh. Berkaitan dengan hal ini Gereja Katolik sebagai salah satu lembaga religius sangat terbuka untuk berdialog dengan pemikiran filosofi dan ilmu-ilmu sains, dan hal ini telah memungkinkan Gereja menghasilkan berbagai sintesis antara iman dan akal budi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan pembacaan kritis kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian. Penelitian ini menemukan bahwa Gereja Katolik berdasarkan Alkitab sejak awal memiliki pandangan yang solid tentang

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

² Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

³ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

konsep penciptaan bahwa manusia dipanggil untuk merawat dan melestarikan alam ciptaan. Hal ini ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato-Si artikel 62-75. Karena itu, tugas merawat alam ciptaan adalah panggilan dan tugas keimanan orang kristiani. Dengan menyadari hal ini kompleksitas masalah ekologi dapat diatasi.

Kata-kata kunci: Laudato-Si; Teologi Penciptaan; Antroposentrisme

PENDAHULUAN

Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato-Si artikel 1-2 mengungkapkan keprihatinannya karena hancurnya bumi sebagai rumah kita bersama dengan menyatakan bahwa ibu pertiwi yang memelihara dan mengasuh kita dengan aneka ragam buah-buahan beserta bunga yang warna-warni sekarang telah menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya.⁴ Keprihatinan Paus tersebut lahir dari kenyataan bahwa hidup manusia saat ini banyak menimbulkan kecemasan. Setiap tahun manusia menghasilkan ratusan juta ton limbah yang sebagian besar tidak membusuk secara biologis seperti limbah domestik dan perusahaan limbah pembongkaran bangunan, limbah klinis, elektronik dan industri, yang sebagian besar radioaktif dan sangat beracun. Akibatnya bumi sebagai rumah kita bersama mulai terlihat sebagai tempat pembuangan sampah yang besar.⁵ Alam yang biasanya ramah, saat ini justru menjadi alam yang ganas. Bumi menjadi tempat yang tidak nyaman lagi untuk ditinggali.

Di berbagai tempat terus terjadi bencana alam: gempa, longsor, banjir, tsunami dan berbagai polusi udara, air dan tanah. Semua ini menunjukkan bahwa bumi sedang sakit. Masalah lain yang sering muncul setiap tahun ialah semakin berkurangnya air bersih.⁶ Selain itu persoalan lain juga mulai muncul yang semakin mencemaskan seperti polusi udara yang mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, terutama bagi masyarakat miskin karena menyebabkan jutaan kematian dini. Timbulnya berbagai macam penyakit yang mematikan karena ketidakseimbangan lingkungan. Di bidang biotika tumbuhan terjadi kehilangan benih-benih yang asli karena bioteknologi modern yang merekayasa benih guna menghasilkan benih yang kebal dari berbagai infeksi. Dan isu lingkungan yang terus

⁴ Paus Fransiskus, "Ensiklik Paus Fransiskus: Laudato Si'," in *Ensiklik*, ed. F.X. Adisusanto SJ, Seri Dokum. (Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015).

⁵ Andreas Maurenis Putra, "Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta," *Stulos* 18, no. 1 (2020): 98–123.

⁶ Markus Meran Henakyn, "Ensiklik Laudato Si': Perawatan Rumah Kita Bersama – Rumah Kita Ada Di Alam Ini," *Jurnal Jumpa* IV, no. 1 (2016): 29–45.

dibicarakan ialah meningkatnya temperatur suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan yang merupakan akibat dari pemanasan global atau *global warming*.⁷

Semua persoalan tersebut menunjukkan betapa kompleks masalah ekologi dan persoalan-persoalan yang melatarbelakanginya. Pemanasan global misalnya disebabkan karena pembakaran bahan bakar fosil, seperti batu bara, minyak bumi dan gas alam yang melepas gas asam arang (karbon dioksida, CO₂) ke atmosfer. Akibatnya atmosfer makin kaya akan gas-gas rumah kaca sehingga menjadi insulator yang menahan lebih banyak panas matahari yang akan dipancarkan ke bumi. Yang paling besar menyumbang emisi karbon ini adalah aktivitas pembangunan pabrik dan rumah kaca, pembakaran lahan dan bencana asap yang semuanya merupakan aktivitas manusia. Karena itu Shierry Weber NicholSEN mengatakan bahwa krisis lingkungan merupakan ancaman terbesar yang dihadapi umat manusia secara kolektif di samping ancaman perang nuklir.⁸

Kerusakan alam tidak hanya menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem tetapi membawa bencana yang besar bagi hidup manusia sendiri. akhir-akhir ini sering terjadi bencana alam yang besar di berbagai tempat dan belahan dunia. Di Indonesia data BNPB Per 18 Januari 2021 saja tercatat 154 bencana alam, 140 orang tewas.⁹ Belum lagi peristiwa-peristiwa yang terus terjadi di sepanjang tahun seperti kebakaran hutan di Kalimantan, banjir di Jakarta gunung meletus (Merapi, Bromo dan Semeru), gempa bumi dan banjir di NTT. Semua bentuk bencana alam ini memakan korban jiwa yang tidak sedikit kerugian harta benda. Berdasarkan hal tersebut Paus Fransiskus melalui ensiklik *Laudato-Si* artikel 63 mengungkapkan keprihatinannya tersebut dengan menyatakan bahwa penyelesaian ekologis karenanya perlu meminta bantuan dari pelbagai kekayaan budaya bangsa-bangsa, seni dan puisi, kehidupan batin dan spiritualitas, jika benar-benar berusaha mengembangkan sebuah ekologi yang memungkinkan pemulihan segala sesuatu yang telah dihancurkan.¹⁰

Paus melihat penyelesaian persoalan ekologis selama ini kurang membawa perubahan yang cukup signifikan bagi perilaku dan mentalitas hidup manusia sehingga berbagai bencana alam terus terjadi. Dimana-mana terus terjadi penebangan hutan secara ilegal, polusi air dari limbah industri dan pertambangan, polusi udara di daerah perkotaan,

⁷ Paulus Sugeng Widjaja, "Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik Dan Berkeadilan," *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 167.

⁸ Putra, "Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta."

⁹ Rahajeng Kusumo Hastuti, "Data BNPB Per 18 Januari : 154 Bencana Alam , 140 Orang Tewas," *CNBC Indonesia*, last modified 2021, accessed March 10, 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210119175208-4-217242/data-bnpb-per-18-januari-154-bencana-alam-140-orang-tewas>.

¹⁰ Fransiskus, "Ensiklik Paus Fransiskus: *Laudato Si*."

asap dan kabut dari kebakaran hutan dan perambahan suaka alam/suaka margasatwa secara ilegal.¹¹ Hal kecil yang sering terlihat ialah gaya hidup santai dan egois yang tidak peduli akan kenyamanan hidup bersama dan keprihatinan akan suatu rencana ekologi yang berkelanjutan. Indonesia misalnya saat ini tercatat sebagai negara sumber sampah plastik di laut terbesar kedua di dunia setelah Cina. Setiap tahun, Indonesia sebanyak lebih dari 170 juta ton plastik dibuang ke laut.¹² Hal ini menunjukkan tingkat perusakan lingkungan hidup di tengah kemajuan teknologi modern bukannya makin berkurang melainkan justru meningkat sejalan dengan indeks pertumbuhan masif teknologi abad ke-21.

Mengingat betapa bahayanya fenomena ini maka dibutuhkan suatu refleksi yang mendalam dan menyeluruh tentang ekologi. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai cabang ilmu dan bentuk hikmat yang ada dalam masyarakat bahkan juga hikmat agama, dengan bahasanya sendiri. Karena persepsi, kepercayaan, kultur seseorang terhadap alam turut memengaruhi tindakan-tindakannya. Dengan kata lain, imaji dan citra seseorang tentang alam melatarbelakangi sikap dan perlakuannya terhadap alam. Sebab cara hidup, kepercayaan, budaya dan keseharian hidup setiap orang berkaitan erat dengan cara dia memandang dunia atau *worldview*. Selain itu, Gereja Katolik sebagai lembaga religius dan keagamaan sangat terbuka untuk berdialog dengan berbagai pemikiran filosofis. Keterbukaan dengan agama dan pemikiran filosofis lain memungkinkan Gereja menghasilkan berbagai sintesis antara iman dan akal budi.

Perkembangan ajaran sosial Gereja juga tidak terlepas dari sintesis semacam itu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Namun keterbukaan tersebut menuntut Gereja untuk terus-menerus memperkaya diri dengan menerima tantangan baru dalam merefleksikan imannya agar selalu menjawab tuntutan zaman. Karena itu, Paus Fransiskus menawarkan kepada semua orang yang berkehendak baik sebuah pendekatan mengenai ekologi dari sudut pandang teologi penciptaan Gereja Katolik sehingga dapat masuk ke dalam dialog yang intens dan bermanfaat bagi pemahaman yang memadai tentang ekologi. Dalam ensiklik Laudato-Si artikel 62-75 Paus secara khusus menawarkan pandangan Gereja Katolik mengenai ekologi dengan menjelaskan teologi penciptaan menurut Kitab Kejadian.

Bagi Paus Fransiskus penjelasan ini penting mengingat di berbagai bidang seperti politik dan filsafat, ada yang tegas menolak gagasan tentang Pencipta atau menganggapnya tidak relevan lalu mengesampingkannya sebagai sesuatu yang irasional. Bahkan ada yang

¹¹ Henakyn, "Ensiklik Laudato Si': Perawatan Rumah Kita Bersama – Rumah Kita Ada Di Alam Ini."

¹² Putra, "Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta."

menganggap agama sebagai subkultur yang hanya perlu ditoleransi. Padahal sebagaimana yang ditegaskan Paus dalam Laudato-Si artikel 62, kekayaan agama-agama dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi suatu ekologi integral dan pengembangan utuh umat manusia.¹³ Sebab ilmu pengetahuan dan agama menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami realitas sehingga dapat menjadi elaborasi yang indah dalam merumuskan suatu pandangan ekologi.

Hal ini juga menurut Paus memungkinkan kita untuk menanggapi segala tuduhan terhadap pemikiran Yahudi-Kristen yang mengatakan bahwa cerita Kitab Kejadian yang mengundang manusia untuk "berkuasa" atas bumi (Kej.1: 28) telah mendorong eksploitasi alam tanpa kendali sebab menggambarkan manusia sebagai yang menguasai dan merusak. Menurut Paus pemahaman semacam ini bukan interpretasi yang benar tentang Alkitab sebagaimana yang diajarkan Gereja (Laudato-Si art. 67). Pandangan semacam itu lahir antroposentrisme modern dan sikap egoisme manusia yang mengadopsi sains dan teknologi dengan melupakan spiritualisme yang ditawarkan agama-agama bahwa alam semesta memiliki nilai intrinsik di dalam dirinya. Oleh karena itu, alam semesta tidak hanya terbatas pada aspek fisik semata melainkan juga memiliki dimensi rohani sebagaimana yang diharapkan Sang Pencipta.¹⁴ Maka obsesi terhadap sains dan teknologi secara berlebihan dengan mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual merupakan penyebab utama eksploitasi alam secara masif.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menawarkan pentingnya menghidupi spiritualitas yang ditawarkan agama-agama bagi suatu ekologi yang integral dan berkelanjutan. Salah satunya seperti yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato-Si artikel 62-75 sehingga manusia dapat menempatkan diri di hadapan realitas alam semesta. Dalam Kitab Kejadian penciptaan manusia dimaksudkan untuk menjadi rekan kerja Allah dalam merawat dan melestarikan alam ciptaan. Menurut Paus Fransiskus dalam cerita penciptaan yang pertama Kitab Kejadian, Allah menciptakan alam semesta dalam hubungan manusia dengan alam semesta.¹⁵ Setelah menciptakan laki-laki dan perempuan, "Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik" (Kej. 1:31).

Kisah penciptaan itu menceritakan bahwa Allah menciptakan manusia karena cinta, sebab manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26). Pernyataan ini

¹³ Fransiskus, "Ensiklik Paus Fransiskus: Laudato Si'."

¹⁴ Putra, "Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta."

¹⁵ Henakyn, "Ensiklik Laudato Si': Perawatan Rumah Kita Bersama – Rumah Kita Ada Di Alam Ini."

menunjukkan martabat tinggi setiap pribadi manusia, yang "bukan hanya sesuatu, tapi seseorang (Laudato-Si art. 65). Kepada manusia, Allah memberi perintah, "Lihatlah kepadamu, Kuberikan segala tumbuhan yang berbiji, segala pepohonan, segala binatang melata, burung di udara dan binatang yang merayap di bumi serta segala tetumbuhan hijau untuk menjadi makananmu" (Kej. 1:29b-30). Namun, perintah ini tidak memiliki makna bahwa segala sesuatu yang telah diciptakan adalah milik manusia melainkan tetap milik Allah. Karena itu, perintah tersebut mesti dimaknai dalam rangka perutusan manusia sebagai teman sekerja Allah untuk mengusai dan menaklukkan bumi. Maka penciptaan manusia secitra dengan Allah berkaitan dengan panggilannya untuk menjadi *co-creator* Allah di bumi.

Melalui refleksi semacam ini manusia menyadari bahwa tugas dan panggilannya untuk berkuasa atas ciptaan lain berada dalam pengertian memelihara dan melestarikan bukan mengeksploitasi secara sewenang-wenang. Di sinilah menurut Paus peran penting agama untuk memberikan pengertian yang dalam bagi manusia bagaimana harus menempatkan diri di tengah ciptaan lain. Maka segala bentuk pengelolaan sumber daya alam yang tidak memperhatikan dimensi ekologis lahir dari pemahaman yang kurang komprehensif tentang teks keagamaan dan minimnya pengetahuan tentang alam serta cara pandang antroposentrisme yang narsistik. Demikian halnya dengan tuduhan terhadap agama sebagai sumber legitimasi manusia untuk menguasai alam semesta tidaklah tepat sebab Allah menghendaki manusia untuk menjadi rekan kerjanya di bumi dalam merawat dan melestarikan alam semesta.

Studi tentang peran penting agama bagi pengembangan ekologi yang integral telah banyak dilakukan misalnya penelitian yang dilakukan oleh Roy Sipahutar yang mencari makna ekoteologis dari teks penciptaan Perjanjian Lama. Penelitiannya mengemukakan bahwa manusia dan alam sesungguhnya berhadapan satu dengan yang lain sebagai subyek dengan subyek. Maka penguasaan secara sepihak manusia atas alam merupakan bentuk penentangan terhadap hubungan tersebut.¹⁶ Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Stella Pattipeilohy dan Jhon Simon memperlihatkan penerimaan dan apresiatif agama Katolik akan berbagai keragaman pandangan dunia secara khusus pandangan dunia evolusioner tentang alam semesta. Gereja memberi apresiatif terhadap teori evolusi dan teori *big bang* serta

¹⁶ Roy Charly HP Sipahutar, "Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama Serta Implikasinya Bagi Pemeliharaan Alam," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 202–227.

memanfaatkan teori tersebut untuk menjelaskan kerinduan manusia berevolusi menuju Kristus kosmis sebagai gambaran manusia yang sempurna.¹⁷

Sedangkan penelitian bagaimana upaya melawan pandangan antroposentris dilakukan oleh Yusup Rogo Yuono penelitian ini mengemukakan bahwa krisis lingkungan yang terjadi tidak lepas dari sikap dan perspektif manusia terhadap alam. Hal ini disebabkan karena manusia modern memandang alam sebagai obyek yang harus dieksploitasi.¹⁸ Karena itu kekhasan penelitian terletak pada sumbangan teologi penciptaan Gereja Katolik bagi pengembangan ekologi yang integratif sebab pandangan yang memadai tentang iman akan menghindarkan seseorang dari sikap eksploitasi terhadap alam secara masif. Hal ini ditegaskan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato-Si* artikel 62-75 bahwa panggilan untuk menguasai ciptaan lain agar manusia dapat menjadi rekan kerja Allah untuk merawat dan memastikan keberlangsungan ciptaan lain.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah studi kepustakaan melalui pembacaan kritis atas teks Kitab Suci secara khusus kisah penciptaan manusia dan alam semesta dalam Kitab Kejadian. Sumber penelitian dibagi menjadi dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari Kitab Suci dan Ajaran Magisterium Gereja tentang teologi penciptaan seperti *Laudato-Si* dan dokumen-dokumen Konsili Vatikan yang berbicara secara khusus berbicara tentang teologi penciptaan dan panggilan manusia di dunia untuk merawat dan melestarikan alam semesta. Dokumen-dokumen ini memberi *insight* baru bagaimana ajaran Gereja Katolik tentang manusia dalam relasinya dengan alam semesta serta tugas dan panggilannya di dunia. Sumber-sumber data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku dan sumber berita *online* yang relevan dengan topik tentang teologi penciptaan dan persoalan ekologi.

Dua sumber penelitian ini dihimpun dan analisis secara seksama sehingga menjadi sumber yang padu bagi tesis penelitian ini yakni bagaimana sumbangan teologi penciptaan kristiani bagi persoalan ekologi menurut Ensiklik *Laudato-Si* artikel 62-75. Untuk mencapai tesis tersebut, penelitian ini *pertama-tama* mengemukakan martabat manusia di hadapan Allah menurut ensiklik *Laudato-Si* yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah

¹⁷ John C. Simon and Stella Y.E. Pattipeilohy, "Pandangan Dunia Evolusioner Dan Respon Iman Kristen," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 94–107.

¹⁸ Yusup Rogo Yuono, "Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203.

sebagaimana yang dikisahkan dalam Kitab Kejadian. *Kedua*, bagaimana dosa telah menghancurkan relasi antara manusia dengan Allah, dan dengan Alam semesta sehingga terjadi disharmonisasi dalam alam ciptaan karena manusia membelokkan panggilannya untuk merawat ciptaan dengan penguasaan sewenang-wenang.

Ketiga, Allah menawarkan jalan keselamatan untuk memulihkan hubungan yang telah rusak tersebut sehingga manusia tidak kehilangan martabatnya sebagai ciptaan yang diciptakan serupa dengan Allah. Karena itu dengan memahami panggilan manusia sebagai gambar dan citra Allah sebagaimana yang diajarkan Gereja Katolik dalam ensiklik Laudato-Si maka segala bentuk antroposentrisme narsistik yang telah mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang dapat dihindari karena manusia sadar akan tugas dan panggilannya sebagai gambar dan rupa Allah. Kesadaran akan tugas manusia untuk merawat ciptaan karenanya menjadi sumbangan agama bagi pembangunan ekologi yang integral dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan Manusia Dan Alam Semesta Menurut Ensiklik Laudato-Si Artikel 62-75

Meskipun tujuan utama ensiklik Laudato-Si ditujukan untuk semua orang yang berkehendak baik yang ingin menata kembali bumi sebagai rumah kita bersama namun Paus Fransiskus menyadari jika fakta menjadi manusia saja sudah mendorong orang untuk melindungi lingkungan di mana ia menjadi bagiannya apalagi keyakinan iman yang menawarkan kepada umat kristiani bahwa tugas mereka untuk merawat alam ciptaan adalah tanggung jawabnya terhadap Sang Pencipta dan merupakan bagian integral dari imannya. Karena itu, dengan mengkhususkan panggilan orang kristiani untuk merawat alam berdasarkan teologi penciptaan maka persoalan ekologi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan iman. Dengan demikian agama memainkan peranan yang sangat penting bagi pengembangan ekologi yang berkelanjutan.¹⁹ Maka pada bagian ini akan uraikan pandangan Gereja Katolik mengenai penciptaan alam semesta sebagaimana yang tertuang dalam ensiklik Laudato-Si artikel 62-75 yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus.

Martabat Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah

Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato-Si art. 67 menegaskan bahwa penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah bukan pertama-tama untuk menaklukkan bumi

¹⁹ Agustina Pasang, "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 67–76.

sehingga membenarkan dominasi mutlak manusia atas makhluk lainnya. Melainkan supaya manusia dapat bersekutu Allah. Dalam persekutuan ini manusia diberi tanggung jawab untuk mengatur ciptaan lain sehingga terjalin relasi yang harmonis antara manusia dan Allah serta makhluk-makhluk lain.²⁰ Oleh karena itu, teks-teks Alkitab harus dibaca dalam konteksnya dengan hermeneutika yang tepat, sebab kalimat itu mengundang manusia untuk "mengusahakan dan memelihara" taman dunia (Kej. 2: 15). Kata "mengusahakan" berarti menggarap, membajak, atau mengerjakan, "memelihara" dalam ayat tersebut berarti melindungi, menjaga, melestarikan, merawat, mengawasi (Laudato-Si art. 67). Dengan kata lain, manusia tidak hanya menerima begitu saja bumi beserta segala isinya namun dituntut untuk bertindak aktif guna menjamin keberlangsungan ciptaan tersebut.²¹

Artinya terdapat relasi tanggung jawab timbal balik antara manusia dan alam. Manusia dengan akal budinya dapat mengambil dan mengolah dari bumi apa yang dibutuhkan untuk bertahan hidup, tetapi juga memiliki kewajiban untuk melindungi bumi serta menjamin keberlangsungan kesuburannya untuk generasi mendatang; sebab “Tuhanlah yang empunya bumi” (Mzm. 24:1). Dialah yang empunya “bumi dengan segala isinya” (Ul. 10:14). Itulah sebabnya Allah menolak setiap klaim kepemilikan mutlak: “Tanah jangan dijual, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku” (Im. 25:23). Dengan kata lain, alam dan segenap makhluk ciptaan lain adalah buah karya Allah, maka Allah adalah pemilik dan penguasa yang berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya. Sedangkan manusia mendapat mandat untuk merawat ciptaan Allah sebab manusia dianugerahi akal budi.²² Tanggung jawab ini penting karena alam memiliki nilai intrinsik dalam dirinya karena diciptakan dengan baik oleh Allah. Karena itu, melaksanakan mandat untuk memelihara dan melestarikan alam merupakan tanda keimanan dan ketaatan kepada Sang Pencipta.

Elemen yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan lain sebenarnya karena manusia adalah makhluk yang berakal dan berbudi daya. Dalam Kejadian 2 dikatakan bahwa setelah manusia diciptakan ia ditempatkan di Taman Eden. Hal ini berarti ia adalah tukang kebun (*gardener*) yang mengolah tanah sebagai sumber hidupnya dan tidak pernah menjadi pemilik taman tersebut. Maksudnya, manusia tidak dapat bekerja seenaknya saja melainkan

²⁰ Juliman Harefa, “Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata ‘Kita’ Di Dalam Kejadian 1:26-27,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 107.

²¹ Sipahutar, “Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama Serta Implikasinya Bagi Pemeliharaan Alam.”

²² Pasang, “Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini.”

harus memberi pertanggungjawaban kepada Allah sebagai pemilik kebun. Interpretasi ini diperkuat dalam kisah selanjutnya bahwa manusia wajib mempersembahkan hasil pekerjaannya kepada Allah sebagai pemilik kebun Eden.²³ Karena itu, Paus Fransiskus menolak interpretasi yang menyatakan bahwa penciptaan manusia menurut gambar Allah mendorong manusia untuk “berkuasa” dalam arti mengeksploitasi alam tanpa kendali. Sebab bumi sudah ada sebelum diberikan kepada manusia.²⁴

Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk memelihara bumi miliknya ini disertai dengan akal budi agar manusia mampu menghormati hukum alam dan menjaga keseimbangan halus di antara makhluk-makhluk. Di sini tampak bahwa semua makhluk ciptaan saling bergantung dan berperan dalam rangka menata dunia. Tanpa kehadiran semua makhluk ciptaan keseimbangan dan keharmonisan dalam alam semesta akan terganggu.²⁵ Sebab “Dia memberi perintah, maka semuanya tercipta. Dia mendirikan semuanya untuk seterusnya dan selamanya, dan memberi ketetapan yang tidak dapat dilanggar” (*Mzm.* 148: 5b-6). Itulah sebabnya hukum-hukum Alkitab memberi manusia berbagai norma, bukan hanya berkaitan dengan sesama manusia, tetapi juga berkaitan dengan makhluk hidup lainnya: “Apabila engkau melihat keledai saudaramu atau lembunya rebah di jalan, janganlah engkau pura-pura tidak tahu; engkau harus menolong dan membangunkannya bersama-sama dengan saudaramu itu” (*Ul* 22:4).

Menjadi jelas bahwa Alkitab tidak mengizinkan antroposentrisme diktatorial yang tidak peduli dengan makhluk-makhluk lainnya (*Laudato-Si* art. 63). Manusia memang diberi wewenang oleh Allah untuk menguasai alam semesta tetapi penguasaan itu ada dalam bingkai tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan alam. Kekuasaan yang diberikan Allah bukan dalam arti antroposentrisme narsistik di mana manusia dengan ego dan ambisinya mengeksploitasi alam. Melainkan melihatnya sebagai tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan yang memungkinkan relasi dan hubungan timbal balik antara manusia dan ciptaan lain tetap terjalin.²⁶ Berkaitan dengan hal tersebut Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk menggunakan aneka barang di bumi ini dengan cara yang bertanggung jawab serta mengakui bahwa makhluk-makhluk hidup lainnya memiliki nilai

²³ Asnath Niwa Natar, “Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 101.

²⁴ Fransiskus, “Ensiklik Paus Fransiskus: *Laudato Si*.”

²⁵ Hotma Parulian Sitorus, “Pengukuhan Identitas Kesatuan ‘Bangsa’ Israel (Studi Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y Kejadian 2:4B-25),” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 53–65.

²⁶ Feldy Lolangion, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung, “Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan,” *Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 1–9.

intrinsik di hadapan Allah, sebab “dengan keberadaan mereka saja sudah memuji dan memuliakan-Nya,” sebab “Tuhan bersukacita karena perbuatan-perbuatan-Nya” (Mzm. 104:31) (Laudato-Si art. 69).

Menurut Paus Fransiskus justru karena martabatnya yang unik dan diberkati dengan akal budi, manusia dapat menghormati ciptaan lain dengan hukum-hukumnya karena “dengan hikmat Tuhan telah meletakkan dasar bumi” (Ams. 3:19). Atas dasar itu Gereja tidak begitu saja mengatakan bahwa makhluk-makhluk lain sepenuhnya ditundukkan kepada kepentingan manusia, seolah-olah mereka tidak memiliki nilai dalam dirinya sendiri sehingga manusia dapat memperlakukannya sesukanya saja. Melainkan makhluk yang berbeda-beda itu, mencerminkan dalam kekhususan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah dengan caranya sendiri memancarkan satu sinar kebijaksanaan dan kebaikan Allah yang tak terbatas (Laudato-Si art. 75). Manusia karenanya wajib menghormati kodrat yang baik dari setiap makhluk dan bersikap waspada terhadap penyalahgunaan atas benda-benda itu.” Karena dengan demikian tanggung jawab manusia terhadap alam dijiwai semangat keadilan membuat manusia sehingga manusia layak disebut sebagai “imam dari ciptaan Allah” karena bertugas sebagai mediator antara Allah dan alam. Dengan demikian manusia bukan hanya *imago Dei* tetapi juga *imago mundi* yang menyampaikan suara Allah kepada alam dan suara alam kepada Allah melalui perbuatan pemeliharannya. Karena itu dengan menjalankan fungsi semacam itu, kemitraan manusia dengan Allah di dalam alam menjadi panggilan yang mulia bagi setiap orang.²⁷

Dengan kata lain, martabat manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah terletak pada tanggung jawabnya untuk memelihara dan merawat ciptaan lain. Karena demi tujuan itulah Allah menciptakan manusia sebagai teman sekerja-Nya. Dalam perspektif ini, hidup manusia mendapat kepastian bahwa setiap pribadi tidak tenggelam dalam kekacauan tanpa harapan, dalam dunia yang pengaturannya kebetulan saja atau dalam siklus yang berulang tanpa henti! Tetapi masing-masing dikandung dalam hati Allah, dan karena itu masing-masing adalah buah pikiran Allah, dikehendaki, dicintai dan diperlukan (Laudato-Si art. 72).²⁸ Maka cerita-cerita penciptaan mengandung dalam bahasa naratif simbolis, ajaran mendalam tentang eksistensi manusia dan realitas sejarahnya bahwa setiap orang diberikan martabat tak terbatas. Dengan kata lain, cerita-cerita penciptaan hendak menegaskan bahwa

²⁷ Widjaja, “Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik Dan Berkeadilan.”

²⁸ Fransiskus, “Ensiklik Paus Fransiskus: Laudato Si’.”

eksistensi manusia didasarkan pada tiga relasi dasar yang saling terkait erat: hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan bumi.

Dosa: Sumber Persoalan Ekologis

Menurut Alkitab sumber ketidakseimbangan ekologis terjadi karena dosa. Dosa membuat manusia kehilangan jati dirinya sebagai gambar dan rupa Allah. Manusia membelokkan panggilannya untuk merawat dan memelihara taman Eden menjadi penguasaan sewenang-wenang.²⁹ Akibatnya harmoni antara manusia dengan Pencipta dan semua ciptaan menjadi rusak karena manusia mengira dapat mengambil tempat Allah dan menolak untuk mengakui diri sebagai makhluk yang terbatas dan akhirnya membangkitkan pemberontakan dari alam.³⁰ Dengan kata lain, dosa telah membuat hubungan antara manusia dengan Pencipta dan ciptaan lain menjadi rusak, bukan hanya secara lahiriah tapi juga secara batiniah dalam diri manusia.

Manusia mengalami kemerosotan spiritualitas kerendahan hati untuk menerima bahwa ia bukanlah superior dalam alam semesta namun hanyalah salah satu bagian kecil dari jejaring kehidupan.³¹ Alam tidak lagi dilihat sebagai karya Ilahi sehingga hubungan yang awalnya harmonis karena dosa berubah menjadi konflik (Kej. 3:17-19). Hal ini paling jelas ditemukan dalam kisah tentang Kain dan Habel. Dalam kisah tersebut digambarkan bagaimana kecemburuan mendorong Kain untuk melakukan ketidakadilan ekstrem melawan saudaranya. Dan pada gilirannya mengganggu hubungan antara Kain dan Allah, juga antara Kain dan tanah, dari mana dia diasingkan. Ini diringkaskan dalam percakapan dramatis antara Allah dan Kain. Allah bertanya, “Di mana Habel, adikmu?”. Kain menjawab bahwa dia tidak tahu. Allah mendesak: “Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu berteriak kepada-Ku dari tanah! Maka sekarang, terkutuklah engkau, terasing dari tanah” (Kej. 4: 9-11). Dengan kata lain ketika manusia jatuh dalam dosa atau berbuat dosa, kutukan itu juga berdampak juga pada alam di mana manusia itu tinggal. Tanah dikutuk Allah mengalami entropi dan kehilangan kesuburannya (Kej. 3:17-19).³²

Selain itu kisah Kain dan Habel juga mengandung makna bahwa mengabaikan tugas untuk memelihara dan menjaga hubungan baik dengan tetangga yang harus diperhatikan dan

²⁹ Marcellius Lumintang, Binsar M Hutasoit, and Clartje S E Awule, “Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 39–54.

³⁰ Fransiskus, “Ensiklik Paus Fransiskus: Laudato Si’.”

³¹ Putra, “Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta.”

³² Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, “Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 55–74.

lindungi dapat menghancurkan hubungan dengan sendiri, dengan orang lain, dengan Allah dan dengan bumi. Paus Fransiskus mengatakan ketika semua hubungan ini diabaikan maka keadilan tidak lagi berdiam di bumi.³³ Sebab pemberontakan manusia terhadap Allah dan pengabaian kepada sesama membias kepada alam ciptaan.³⁴ Alkitab mengatakan hidup itu sendiri menjadi terancam. Kisah Nuh menjadi contoh di mana Allah mengancam untuk membinasakan umat manusia karena terus gagal memenuhi persyaratan keadilan dan perdamaian: “Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh manusia” (Kej. 6:13). Cerita kuno yang penuh simbolisme mendalam ini memberi keyakinan bahwa semuanya saling terhubung, dan perlindungan autentik untuk hidup ada dalam hubungan dengan alam yang tidak dapat dilepaskan dari persaudaraan, keadilan, dan kesetiaan dengan yang lain (Laudato-Si art. 71).

Rekonsiliasi Sebagai Sarana Pemulihan Martabat Manusia Sebagai Citra Allah

Berkaitan dengan hancurnya relasi manusia dengan Allah dan alam ciptaan akibat dosa, Paus Fransiskus menawarkan harmoni yang dihayati oleh Santo Fransiskus dari Assisi dengan semua makhluk sebagai sarana pemulihan perpecahan itu. Rekonsiliasi itu berkaitan dengan kesadaran bahwa penciptaan merupakan satu kesatuan dan semuanya berasal dari Allah dan telah dicipta dengan aturan-aturan yang tidak menyebabkan kekacauan tetapi harmoni.³⁵ Santo Bonaventura mengatakan bahwa rekonsiliasi universal dengan semua makhluk yang dilakukan oleh Fransiskus adalah suatu undangan yang menuntut setiap orang untuk kembali ke keadaan asli yang tanpa dosa (Laudato-Si art. 66). Di mana pada awal mula segala makhluk itu baik dan harmoni serta tidak ada indikasi yang menunjukkan mana yang lebih baik atau yang tidak lebih baik melainkan semuanya secara intrinsik bernilai dalam dirinya.³⁶

Kesadaran bahwa manusia sangat dibutuhkan alam merupakan usaha awal bagi sebuah penataan relasi yang harmonis. Di sini manusia diajak untuk mengubah cara pandang tentang alam dan diarahkan pada kesadaran awal di mana setiap makhluk memiliki ketergantungan satu sama lain serta memiliki masa depan yang diperuntukkan bagi semua makhluk. Kesadaran mendasar ini memungkinkan pengembangan keyakinan, sikap dan

³³ Fransiskus, “Ensiklik Paus Fransiskus: Laudato Si’.”

³⁴ Lolangion, Runturambi, and Kawuwung, “Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan.”

³⁵ T. Salurante, “Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika Dalam Kekristenan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 6.

³⁶ Yosef Irianto Segu, “Pendekatan Estetika,” *Melintas* 32, no. 2 (2016): 214–234.

bentuk kehidupan yang baru bagi segenap ciptaan.³⁷ Karena itu, Allah melalui pelbagai cara memberi umat manusia kesempatan untuk mulai secara baru.

Dalam hal ini dibutuhkan kerendahan hati dan pertobatan manusia untuk memulihkan harapan! Tradisi Alkitab menunjukkan bahwa pemulihan itu mengandaikan penemuan kembali dan penghormatan terhadap irama yang oleh tangan Sang Pencipta ditulis dalam alam. Hal ini berkaitan dengan bagaimana manusia secara moral bertindak arif terhadap alam. Kebenaran ini bertolak dari verifikasi tindakan manusia terhadap alam yang mempengaruhi relasinya dengan Allah dan sesama.³⁸ Sebab sejarah keselamatan tidak terlepas dari usaha pertobatan ekologis manusia yang mampu menyeimbangkan cara berpikir yang sesuai dengan panggilannya sebagai citra Allah. Oleh karena itu, dipanggil kepada pertobatan dan kemudian berdamai serta memperbaiki relasinya dengan sesama dan alam semesta. Hubungan yang harmonis ini perlu diupayakan dan dipelihara terus sampai pada kepenuhannya di masa depan (Rm. 8:19- 25) menuju langit dan bumi yang baru (Why. 21).³⁹

Menurut Paus Fransiskus pemulihan tersebut dapat dilihat dalam hukum Sabat (art. 71). Pada hari ketujuh Allah beristirahat dari segala pekerjaan-Nya. Ia memerintahkan kepada Israel untuk memelihara setiap hari ketujuh sebagai hari istirahat, hari Sabat (Kej. 2: 2-3; Kel. 16:23; 20:10). Demikian juga ditetapkan tahun Sabat untuk Israel dan tanahnya, setiap tahun ketujuh (Im. 25: 1-4). Pada tahun itu, tanah sepenuhnya diistirahatkan; orang tidak menabur, dan hanya menuai apa yang diperlukan untuk bertahan hidup bersama seluruh rumah tangga mereka (Im. 25: 4-6). Undang-undang ini muncul sebagai upaya untuk memastikan keseimbangan dan keadilan dalam hubungan dengan sesama manusia dan dengan tanah yang diami dan kerjakan (Laudato-Si art. 71).⁴⁰ Pada saat yang sama, semuanya ini merupakan pengakuan bahwa anugerah tanah, dengan buah-buahnya, adalah milik semua orang. Mereka yang menggarap dan memelihara tanah, harus berbagi hasilnya, terutama dengan orang miskin, para janda, anak yatim, dan orang asing: “Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kau sabit ladangmu habis sampai ke tepinya, dan janganlah kau pungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu” (Im. 19: 9-10).

³⁷ Putra, “Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta.”

³⁸ Segu, “Pendekatan Estetika.”

³⁹ Natar, “Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual.”

⁴⁰ Fransiskus, “Ensiklik Paus Fransiskus: Laudato Si’.”

Pujian Mazmur Sebagai Pemulihan Dan Penyatuan Seluruh Ciptaan Di Hadapan Allah

Sebagaimana dikatakan Paus Fransiskus di atas, St. Fransiskus dari Asisi menawarkan suatu model rekonsiliasi dan kesucian kosmik dengan mengontemplasikan Allah dan keagungan-Nya, rahmat dan kemuliaan-Nya dalam alam semesta serta makhluk ciptaan lain. St. Fransiskus mengalami Allah dalam segenap ciptaan yang disapanya dengan saudara atau saudari dan melakukan pemulihan hubungan dengan suatu pertobatan dan askese yang penuh darah dan lagu, dengan sukacita, tarian, hati dan puisi.⁴¹ Pemulihan yang ditawarkan St. Fransiskus sesuai nada hikmat Mazmur. Pemazmur sering mengajak manusia untuk memuji Allah Pencipta “yang menghamparkan bumi di atas air! Kasih-Nya kekal!” (Mzm. 136: 6). Ciptaan-ciptaan lain pun diajak untuk memuji-Nya: “Pujilah Dia, hai matahari dan bulan, pujilah Dia, hai segala bintang yang benderang! Pujilah Dia, hai langit yang mengatasi segala langit, hai air yang di atas langit! Baiklah semuanya memuji nama Tuhan, sebab Dia memberi perintah, sehingga semuanya tercipta” (Mzm. 148:3-5) (Laudato-Si art. 72).

Dengan kata lain, pujian-pujian Mazmur menyadarkan manusia bahwa semua ciptaan ada untuk memuji Allah. Maka eksistensinya secara intrinsik bernilai karena mereka pun memuji Allah. Nyanyian Mazmur juga menyatukan seluruh ciptaan bahwa panggilan mereka semata-mata untuk memuji dan memuliakan Allah Sang Pencipta. Karena itu dalam pujian Mazmur, nafsu manusia yang cenderung menguasai alam secara masif dapat dipulihkan dalam madah dan pujian kepada Sang Penopang alam semesta. Kitab-kitab para nabi pun mengajak setiap orang untuk menemukan kekuatan baru di saat-saat yang sulit dengan memandang Allah Yang Mahakuasa yang menciptakan alam semesta. Namun kuasa Allah yang tak terbatas itu tidak menyebabkan kita lari dari kelembutan kebapaan-Nya, karena dalam Dia kasih sayang dan kekuatan tergabung.

Dalam art. 73 Paus Fransiskus menegaskan bahwa Allah yang membebaskan dan menyelamatkan adalah Allah yang sama yang telah menciptakan alam semesta.⁴² Dengan kata lain, kedua tindakan ilahi ini berkaitan erat dan tak terpisahkan: “Ah, Tuhan Allah! Sesungguhnya, Engkaulah yang telah menjadikan langit dan bumi dengan kekuatan-Mu yang besar dan dengan lengan-Mu yang terentang. Tiada suatu apa pun yang mustahil untuk-Mu! ... Engkau telah membawa umat-Mu Israel keluar dari tanah Mesir dengan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat” (Yer. 32: 17,21).

⁴¹ Peter C. Aman, “Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi,” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 15, no. 2 (2016): 188.

⁴² Fransiskus, “Ensiklik Paus Fransiskus: Laudato Si’.”

Sumbangan Teologi Penciptaan Dalam Laudato-Si Bagi Ekologi Yang Integral

Berdasarkan uraian teologis di atas, gagasan teologi penciptaan kristiani sebagaimana yang tertuang dalam ensiklik Laudato-Si artikel 62-75 menawarkan sebuah solusi yang dapat mengatasi masalah kerusakan ekologis dengan tidak memilah manusia dan ciptaan lain secara ekstrem dan lebih menekankan keadilan relasional di antara ciptaan-ciptaan Allah. Dalam kisah penciptaan diceritakan bahwa setiap kali Allah selesai menciptakan sesuatu, Ia melihat bahwa apa yang diciptakan- Nya itu baik adanya (Kej. 1:4,10,12,18,21,25,31).⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan akal budi manusia untuk dapat menguasai ciptaan lain semata-mata karena martabatnya sebagai citra Allah. Martabat ini memperjelas posisi khusus dan relasinya dalam alam semesta yakni sebagai wakil Allah di dunia. Oleh karena itu, penguasaan manusia atas ciptaan lain, tidak boleh berorientasi pada kepentingan dirinya, melainkan terarah pada pemenuhan kehendak Allah secara keseluruhan bagi segenap ciptaan.

Sebagai rekan kerja Allah manusia memikul tanggung jawab untuk melayani Pencipta dalam ketaatan mutlak dan berusaha menciptakan koeksistensi yang damai dengan ciptaan lain.⁴⁴ Dengan kata lain, tidak boleh ada lagi klaim bahwa hanya manusia yang memiliki status istimewa di hadapan Allah, melainkan memiliki kesadaran bahwa setiap ciptaan yang diciptakan Allah juga memiliki nilai bagi Allah. Dasarnya karena pada hari kelima Allah memberkati segenap ciptaan-Nya (Kej. 1:22, 28). Sejarah telah membuktikan bahwa pemahaman yang salah mengenai kisah penciptaan telah melahirkan sikap angkuh manusia yang “lupa diri” bahwa dia adalah bagian dari alam dan karenanya harus menghargai alam.⁴⁵ Dan keangkuhan manusia telah menyebabkan kerusakan ekologi baik secara lokal maupun global.

Dengan demikian kerusakan alam dilatarbelakangi oleh gagasan antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai mahkota ciptaan dan menampik gagasan kesetaraan ciptaan (*ecological egalitarianism*), di mana manusia termasuk bagian utuh dari alam ciptaan dan tidak memiliki hak eksklusif terhadap ciptaan lain. Kej. 2: 7, 19 menunjukkan bahwa manusia dan binatang diciptakan sebagai makhluk yang sama-sama dibuat dari debu tanah atau berasal dari tanah. Hal ini tampak dari sebutan *adam* untuk manusia dan *adamah*

⁴³ Widjaja, “Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik Dan Berkeadilan.”

⁴⁴ Stenly Vianny Pondaag, “Liturgi Dan Keutuhan Ciptaan,” *MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi* I, no. I (2020): 85–108.

⁴⁵ Pasang, “Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini.”

untuk tanah. Selain itu, manusia dan binatang dibentuk dari tanah karena itu manusia adalah bagian dari tanah atau alam. Bahkan dapat dikatakan bahwa manusia, binatang, dan alam bersaudara.

Maka diskursus ini diharapkan menjadi panggilan kolektif bagi semua orang untuk menghidupi spirit baru ekologi, bahwa manusia dibentuk dari debu tanah sama seperti makhluk ciptaan lain. Refleksi ini harus menyentuh permenungan manusia sebagai bagian utuh dari alam sehingga mampu meningkatkan partisipasi dalam menjaga alam seperti menjaga nasibnya sendiri. Dalam gagasan semacam ini maka orang yang berasal dari perspektif-perspektif yang berbeda dapat menyepakati satu keprihatinan bersama bahwa dunia kita ini sedang terancam bahaya maka perlu diselamatkan. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis berkaitan dengan antroposentrisme narsistik karena persoalan ekologis bukan lagi persoalan manusia dengan alam tetapi terlebih kepada yang Ilahi, di mana sesama manusia pun ikut terlibat di dalamnya.⁴⁶ Singkat kata, keterpusatan alam semesta pada manusia telah merusak hubungan manusia dengan alam dan Allah. Oleh sebab itu, perkembangan akal manusia karenanya harus diarahkan dan dibina terus pada usaha memanusiakan manusia sehingga sesuai dengan kehendak Allah.

Oleh karena itu, pertobatan ekologis yang dimaklumkan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato-Si* artikel 62-75 yang diteropong dalam kacamata teologis dapat menjadi pertobatan yang indah bagi setiap orang karena berusaha melepaskan atribut-atribut kesombongan dan egoismenya sehingga manusia dengan bersih dan pantas bersatu dengan Allah. Kehancuran alam semesta terjadi karena manusia salah dalam memahami posisi dan kedudukannya dalam ciptaan dan ekosistem. Dan hal disebabkan karena dosa, di mana manusia mengira bisa mengambil tempat Allah dan menolak untuk mengakui diri sebagai makhluk yang terbatas.⁴⁷ Kesombongan ini selanjutnya menyebabkan interpretasi keliru atas mandat “menaklukkan” bumi (Kej. 1:28) untuk “mengusahakan” dan “memeliharanya” (Kej2: 25). Maka pertobatan yang ditawarkan Paus Fransiskus menyangkut kebenaran moralitas dan etika manusia terhadap alam. Karena keindahan pertobatan tersebut merangkul nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, dan keadilan.

KESIMPULAN

Secara garis besar akar permasalahan ekologis terjadi karena manusia melupakan dimensi teosentris ketika berelasi dengan alam, dan lebih penekanan antroposentris yang

⁴⁶ Segu, “Pendekatan Estetika.”

⁴⁷ Putra, “Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta.”

condong narsistik. Maka persoalan ekologis yang terjadi hari ini bukan hanya berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial dan politik semata, tetapi juga berkaitan dengan masalah intelektual dan spiritual manusia. Hal ini berarti krisis ekologi yang terjadi saat ini merupakan gambaran dari krisis spiritual manusia modern yang kehilangan relasi yang harmonis dengan Pencipta. Krisis ini telah mengaburkan nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, dan keadilan yang menjadi hak alam dan manusia. Akibatnya terjadi perusakan karya ciptaan Allah. Karena itu, paus Fransiskus melalui ensiklik Laudato-Si memberikan peringatan akan keserakahan manusia terhadap alam yang telah menyebabkan ketidakadilan, kemiskinan, dan penderitaan pada generasi selanjutnya.

Melalui gagasan teologi penciptaan dalam Kitab Kejadian, Paus hendak memperingatkan bahwa kesenangan manusia pada diri sendiri dan keselamatan secara individualistis telah melahirkan kejahatan dan eksploitasi alam secara masif dan terstruktur. Hal itu ditandai lewat perilaku manusia yang berlomba-lomba mengambil keuntungan dari alam. Mengingat hal tersebut Paus Fransiskus melalui ensiklik Laudato-Si artikel 62-75 menegaskan bahwa kisah penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian hendak menyatakan bahwa manusia diutus oleh Allah untuk bersahabat dengan alam. Dan perutusan tersebut bukan hanya berguna bagi manusia semata tetapi juga sebagai bentuk pujian terbaik manusia bagi Sang Pencipta. Sebab pujian itu memberikan keadilan kepada alam sebagai sesama ciptaan dan sekaligus sebagai usaha perwujudan dari tujuan awal penciptaan yakni keteraturan dan keterjaminan keberlangsungan alam semesta. Sehingga kesadaran ini pada akhirnya membawa manusia pada pemeliharaan dan harmonisasi diri dengan alam, sesama manusia dan Allah sebagai Pencipta. Oleh karena itu, alam bukan lagi objek diwadahi melainkan ruang yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk mempersembahkan pujiannya terhadap Sang Pencipta.

REFERENSI

- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 15, no. 2 (2016): 188.
- Fransiskus, Paus. "Ensiklik Paus Fransiskus: Laudato Si'." In *Ensiklik*, edited by F.X. Adisusanto SJ. Seri Dokum. Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 55–74.

- Harefa, Juliman. "Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata 'Kita' Di Dalam Kejadian 1:26-27." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 107.
- Hastuti, Rahajeng Kusumo. "Data BNPB Per 18 Januari : 154 Bencana Alam , 140 Orang Tewas." *CNBC Indonesia*. Last modified 2021. Accessed March 10, 2021. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210119175208-4-217242/data-bnpb-per-18-januari-154-bencana-alam-140-orang-tewas>.
- Henakyn, Markus Meran. "Ensiklik Laudato Si': Perawatan Rumah Kita Bersama – Rumah Kita Ada Di Alam Ini." *Jurnal Jumpa IV*, no. 1 (2016): 29–45.
- Lolangion, Feldy, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung. "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan." *Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 1–9.
- Lumintang, Marcellius, Binsar M Hutasoit, and Clartje S E Awule. "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 39–54.
- Natar, Asnath Niwa. "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 101.
- Pasang, Agustina. "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 67–76.
- Pondaag, Stenly Vianny. "Liturgi Dan Keutuhan Ciptaan." *MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi* I, no. I (2020): 85–108.
- Putra, Andreas Maurenis. "Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta." *Stulos* 18, no. 1 (2020): 98–123.
- Salurante, T. "Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika Dalam Kekristenan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 6.
- Segu, Yosef Irianto. "Pendekatan Estetika." *Melintas* 32, no. 2 (2016): 214–234.
- Simon, John C., and Stella Y.E. Pattipeilohy. "Pandangan Dunia Evolusioner Dan Respon Iman Kristen." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 94–107.
- Sipahutar, Roy Charly HP. "Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama Serta Implikasinya Bagi Pemeliharaan Alam." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 202–227.
- Sitorus, Hotma Parulian. "Penguatan Identitas Kesatuan 'Bangsa' Israel (Studi Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y Kejadian 2:4B-25)." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 53–65.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik Dan Berkeadilan." *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 167.
- Yuono, Yusup Rogo. "Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203.